

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan dan sosial yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya status gizi masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari berbagai masalah gizi, seperti kurang gizi, anemia gizi besi, gangguan akibat kekurangan yodium dan kurang vitamin A (Husaini, 2006).

Gizi berasal dari bahasa Arab "*ghidzdi*" dan sekarang telah diadaptasi menjadi bahasa Indonesia. Gizi artinya sesuatu yang berhubungan dengan makanan. Dalam pengertian kesehatan, gizi adalah zat makanan atau minuman yang diperlukan untuk pertumbuhan. Gizi adalah segala asupan yang diperlukan agar tubuh menjadi sehat untuk kecerdasan otak dan kemampuan fisik. Gizi diperoleh dari asupan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Retno, 2009 dalam Arie, 2009).

Berdasarkan Data UNICEF pada tahun 2011 menunjukkan bahwa, sekitar 250 Balita meninggal akibat kurang Gizi. Setiap enam menit sekali, anak di Somalia meninggal akibat kelaparan. (Juang, 2011). Sedangkan dari data Riset Kesehatan Dasar pada tahun status gizi Balita di Indonesia dengan indicator BB untuk menunjukkan prevalensi gizi buruk yaitu 4,9 %, gizi kurang 13,0 %, dan gizi lebih 5,8 %. (Depkes RI, 2010).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta Prevalensi status gizi balita berdasarkan berat badan per tinggi badan (BB/TB) menunjukkan prevalensi status gizi balita sangat kurus 2,6% dan kurus 6,5% (Kemenkes,2012). Pada tahun 2010 angka kejadian balita gizi buruk berturut – turut di kabupaten di DIY adalah 0,88%, bantul 0,58%, gunung kidul 0,70%, sleman 0,66% dan kota yogyakarta 1,10% dari 17.676 balita yang di timbang (Profil DINKES, 2010)

Berbagai masalah kesehatan yang dijumpai di kalangan anak prasekolah/TK, diantaranya kurangnya pertumbuhan fisik secara optimal. Salah satu faktor yang sangat menentukan yaitu faktor gizi. Kurang gizi pada masa ini akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan badan, mental, kecerdasan dan mudah terserang penyakit infeksi. Di samping kurang gizi, ditemukan juga masalah kesehatan pada anak yang disebabkan gizi lebih yang dapat menyebabkan kegemukan dan anak berisiko menderita penyakit degeneratif seperti penyakit hipertensi, penyakit jantung dan lain sebagainya (Santoso, 2009).

Sebuah penelitian yang telah dilakukan Judarwanto (2005) menyebutkan bahwa anak usia 4- 6 tahun, mendapatkan prevalensi kesulitan makan terbesar 33,6% sebagian besar (79.2%) telah berlangsung lebih dari 3 bulan, data ini di pengaruhi oleh gaya pola asuh dari orang tua.

Menurut Baumrind (2004) pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan orang Tua dalam berinteraksi dengan anak baik dalam bentuk otoriter, demokratis atau permissive. Pola Asuh Otoriter

(*parentoriented*) ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua Harus ditaati oleh anak, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang Diperintahkan oleh orang tua. Sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan.

Pada pola asuh demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Sifat pola asuh *children centered* ini pada pola asuh permisif, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, anak merasa tidak diperhatikan. Pola asuh ini dapat mempengaruhi sikap, perasaan serta cara berfikir bahkan kecerdasan mereka yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

Di dalam al – Qur'an juga di jelaskan bagaimana pentingnya peran orang tua dalam mengasuh anak untuk di masa yang akan datang yang

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat - malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan pada bulan Januari 2013, di dapatkan data berdasarkan wawancara kepada 5 orang tua bahwa mereka masih menuruti apa yang anak inginkan tentang keseharian makanannya dan berdasarkan data pengkajian tentang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di TK Al – Barakah kurang lebih 40 % siswa kedapatan gemuk dan beberapa yang lainnya ada yang kurus dan ada yang sedang terkait Berat Badan (BB) dan tingi badanya yang tidak seimbang, maka penulis tertarik pada permasalahan di atas. Untuk itu penulis ingin meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak usia pra sekolah di TK Al – Barakah Ngaglik Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada perbedaan antara pola asuh orang tua terhadap status gizi pada anak usia pra sekolah di TK Al - Barakah, Sleman, Yogyakarta? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan antara pola asuh orang tua terhadap status gizi pada anak usia pra sekolah di TK Al – Barakah, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pola asuh orang tua terhadap siswa di TK Al – Barakah Ngaglik Sleman, Yogyakarta.
- b. Diketuainya status gizi siswa di TK Al – Barakah Ngaglik Sleman, Yogyakarta.
- c. Diketuainya perbedaan pola asuh orang tua terhadap siswa di TK Al – Barakah Ngaglik Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan status gizi anak di taman kanak – kanak.

b. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan informasi untuk perencanaan program penanggulangan gizi kurang dan gizi buruk anak di taman kanak – kanak.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi kepada keluarga tentang pentingnya pola asuh anak taman kanak – kanak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya guna mencapai status gizi anak yang seimbang.

d. Bagi Institusi

Memberikan informasi mengenai pola asuh dengan status gizi siswa taman kanak – kanak, sehingga dapat dijadikan gambaran dalam peningkatan kualitas institusi dalam menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi.

E. Penelitian terkait

Menurut pengetahuan peneliti, belum ditemukan hasil penelitian yang sama tentang perbedaan antara pola asuh orang tua terhadap status gizi anak usia pra sekolah di TK Al – Barakah Ngaglik Sleman, Yogyakarta, hanya ada hasil penelitian terdahulu terkait mengenai :

1. Yuni (2009), dengan penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Aba Kebondalem Lor Prambanan Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian *non experimental* dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel di ambil secara *accidental sampling*, dengan rumus n yaitu orang tua anaka prasekolah sebanyak 87 responden. Pola asuh di ukur dengan menggunakan modifikasi kuesioner dari Sinaga (2004). Sedangkan perilaku tantrum di ukur menggunakan modifikasi kuesioner dari pratiwi (2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten, Jawa Tengah.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel terikat dan pendekatan yang di gunakannya.pada penelitian ini peneliti mencari perbedaan pola asuh orang tua terhadap status gizi anak-anak di TK dengan menilai pola asuhnya

2. Engla (2011), dengan penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Kepribadian Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak “Aisyiyah Bustanul Athfal Godegan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian anak usia prasekolah. Hasilnya adalah mayoritas anak mempunyai kepribadian *ambivert* yang di persepsikan oleh orang tua.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan pembentukan kepribadian, sedangkan pada penelitian ini hanya untuk mengetahui perbedaan pola asuh yang di gunakan orang tua dalam mengasuh anaknya terhadap status gizi pada anak di TK.

3. Arie (2009), dengan penelitian yang berjudul Hubungan Pola Makan Pagi dan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di SD Mejing Patukan, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional*, Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pola makan pagi dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar dengan nilai $P > 0.704$. dan

hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar dengan nilai $P > 0,223$ ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya, subyek penelitian adalah anak siswa Sd kelas 4 dan uji statistik yang di gunakan adalah *chi square*. Sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah anak – anak di TK dan variabel bebasnya adalah pola asuh yang di gunakan orang tua di